

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia yang merupakan makhluk sosial, tentu perlu berkomunikasi antar sesama manusia. Saat berkomunikasi itulah manusia menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, manusia dapat saling berinteraksi dan memahami suatu hal dari adanya interaksi tersebut.

Bertutur merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia karena manusia harus saling berkomunikasi untuk mencapai suatu kesepakatan atau sekedar saling sapa. Saat bertutur itulah, terdapat kesantunan dan tuturan yang merupakan aspek penting untuk menjaga hubungan baik antar peserta tutur. Peserta tutur akan menentukan ragam bahasa serta tuturan yang akan digunakan bergantung kepada siapa dia akan bertutur supaya tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Kesantunan serta tuturan yang baik dalam berbicara juga menunjukkan bagaimana perilaku sebenarnya dalam diri seseorang. Jika seseorang menggunakan bahasa dan tuturan yang santun dan baik, maka dia akan dinilai sebagai orang yang baik dan sopan.

Menurut Yule (1996: 81) untuk mengungkapkan sesuatu, orang-orang tidak hanya berkata-kata lewat tuturan maupun gramatikal saja, tetapi mereka juga

memperlihatkannya lewat tindakan dari tuturan tersebut. Seseorang bertutur untuk memberitahukan kepada orang lain supaya dapat memahami maksud penutur, yaitu lewat ajakan, perintah, maupun makna komunikatif lainnya. Kajian yang mengkaji hal tersebut adalah ilmu pragmatik. Yule (1996:3) menyebutkan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik banyak mengkaji tentang tuturan yang diucapkan oleh seseorang dan bagaimana seseorang bertutur terhadap orang lain. Dalam pragmatik terdapat salah satu cabang ilmu, yaitu kesantunan dan tindak tutur. Yule (1996: 183) menyebutkan bahwa kesantunan adalah suatu sistem hubungan pada manusia yang diciptakan untuk mempermudah interaksi dengan mengurangi potensi konflik yang mudah terjadi dalam segala aktivitas manusia. Kesantunan adalah hal yang sangat penting dalam bertutur karena tanpa adanya kesantunan, manusia akan sesuka hati dalam bertutur tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya. Lalu, ada juga tindak tutur yang tidak dapat dipisahkan baik dalam bertutur maupun kesantunan. Yule (1996: 82) menjelaskan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Jadi, ada kalanya seseorang lebih sedikit berbicara, tetapi memperlihatkan tindakan untuk menyampaikan maknanya.

Kesantunan adalah hal yang harus ada dalam setiap masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Jepang. Mereka memiliki tingkatan kesantunan dalam berbahasa bahasa Jepang. Izumi dan Rahayu (dalam Rahayu dan Hartati, 2020:132), menyebutkan bahwa dalam bahasa Jepang memiliki dua tingkatan berbahasa, yaitu bahasa biasa dan bahasa hormat. Ketika seseorang hendak bertutur, maka akan menggunakan bahasa tergantung pada situasi dan mitra tuturnya.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Gunawan, 2014: 18), mengatakan bahwa santun bermakna sebuah sikap kepedulian terhadap “muka” penutur maupun “muka” mitra tutur. Dikatakan pula bahwa komunikasi dapat mengancam “muka” apabila penutur mengutarakan sesuatu tanpa melihat kesantunan dalam bertutur. “Muka” dalam hal ini bukan saja bermakna muka secara fisik, tetapi juga bermakna harga diri si pembicara.

Kikuchi, et. al (dalam Rahayu dan Hartati, 2020:32), menyebutkan bahwa bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*, sedangkan bahasa biasa diwujudkan dalam bentuk *futsuukei* 普通形 (penanda bentuk biasa dalam sebuah kata) dan *futsuutai* 普通体 ‘bentuk biasa’ (penerapan *futsuukei* dalam bentuk kalimat). *Futsuukei* dan *keigo* 敬語 merupakan ragam bahasa yang penggunaannya berlawanan. *Futsuukei* diterjemahkan sebagai ragam bahasa biasa, biasanya digunakan dalam situasi nonformal, antarteman yang sudah akrab, terhadap mitra tutur yang usianya di bawah penutur, atau tuturan dari pimpinan terhadap bawahannya. Menurut Kabaya (dalam Tjandra, 2014:228) menjelaskan bahwa *keigo* adalah tuturan individu yang dipilih dan digunakan oleh penutur berdasarkan prinsip saling menghormati (penutur menghormati mitra tutur dan mitra tutur menghormati penutur). Hirai (dalam Sudjianto & Dahidi, 2007:190) menyebutkan bahwa *keigo* dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) *sonkeigo* 尊敬語, merupakan ragam hormat yang digunakan untuk meninggikan orang lain, 2) *kenjyougo* 謙讓語, merupakan ragam hormat kepada orang lain dengan cara merendahkan diri sendiri, 3) *teineigo* 丁寧語, merupakan bentuk hormat tanpa meninggikan orang lain maupun merendahkan diri sendiri.

Pada penelitian ini penulis hanya akan membahas ragam hormat bahasa Jepang : *sonkeigo* dan *kenjyougo* saja dikarenakan bagi pemelajar bahasa Jepang, khususnya orang Indonesia, ragam hormat bahasa Jepang tersebut terkadang masih sulit dimengerti meskipun sudah dipelajari. Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu para pemelajar, tidak mengenal tingkatan dalam ragam bahasanya sehingga para pemelajar mengalami kesulitan dalam mempelajari ragam bahasa hormat. Oleh karena itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini, para pemelajar bahasa Jepang dari Indonesia bisa lebih mengerti dan memahami ragam hormat bahasa Jepang.

Penelitian serupa terdahulu yang pernah dilakukan, pertama, Lestari, et al. (Prasasti: Journal of Lingusitics, 2020: Vol.5 No.2) dalam “Representasi Kesantunan dalam Novel *Anne of Green Gables*: Kajian Pragmatik”. Permasalahan yang diangkat, yakni untuk menemukan dan menjelaskan strategi kesantunan yang ditemukan dalam novel *Anne of Green Gables*. Sumber data yang digunakan, yakni novel berjudul *Anne of Green Gables*. Metode yang digunakan, yakni metode kualitatif deskriptif, sedangkan untuk teori yang digunakan adalah teori kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan langsung (*bald on record*) paling banyak ditemukan dibanding strategi kesantunan positif, strategi kesantunan tidak langsung, dan strategi kesantunan negatif. Dalam novel tersebut diperlihatkan bahwa antar karakter sering menggunakan larangan langsung untuk menyampaikan keinginan mereka dan itu juga membuat mitra tutur lebih mudah memahaminya. Adanya penggunaan strategi kesantunan positif juga menunjukkan hubungan yang erat antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah, Hanum (*Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2019: Vol.XIII) dalam “Strategi Kesantunan Berbahasa Najwa Shihab Sebagai Pemandu Acara dalam *Talkshow* Mata Najwa: Ragu-Ragu Perpu”. Permasalahan yang diangkat, yakni untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa Najwa Shihab sebagai pemandu acara dalam *talkshow* Mata Najwa episode Ragu-Ragu Perpu. Sumber data yang digunakan, yakni acara *talkshow* Mata Najwa episode Ragu-Ragu Perpu. Metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk teori yang digunakan adalah teori kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Najwa Shihab cenderung menggunakan strategi *bald on record* ‘langsung’ ketika mengajukan pertanyaan kepada mitra tuturnya. Hal tersebut tidak terlepas dari ciri khas Najwa sebagai seorang wartawan yang tegas dan berani dalam berbicara.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Perbedaannya adalah sumber data yang digunakan. Kemudian, rumpang yang akan diisi adalah membahas strategi kesantunan dalam bahasa Jepang, berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas strategi kesantunan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber data dari anime karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2012, sebanyak 56,1% pelajar menjawab bahwa alasan mereka mempelajari bahasa Jepang adalah karena anime-*manga*. Selain itu, penulis menggunakan anime karena dalam anime banyak menggunakan ragam bahasa biasa. Namun demikian

dalam anime yang akan teliti, banyak sekali menggunakan ragam bahasa hormat. Jadi, sangat cocok dengan pembahasan yang akan diteliti.

Anime yang dijadikan sebagai sumber data berjudul *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom! Season 1*, bergenre *romance comedy*. Mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Catarina Claes yang bereinkarnasi ke dalam dunia *game* yang pernah dia mainkan di kehidupan sebelumnya. Dalam *game* tersebut, Catarina menjadi tokoh jahat dari *game* tersebut dan akhir cerita tokoh jahat pada *game* tersebut berakhir mengenaskan. Catarina yang masih mengingat jalan cerita *game*-nya berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari akhir yang mengenaskan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang diangkat, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan strategi kesantunan dalam *sonkeigo* dan *kenjougo* yang berpengaruh dalam anime *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom! Season 1*?
2. Faktor penggunaan ragam hormat apa yang mempengaruhi *sonkeigo* dan *kenjougo* tersebut?
3. Termasuk ke dalam jenis tuturan apa, *sonkeigo* dan *kenjougo* tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana penggunaan strategi kesantunan dalam *sonkeigo* dan *kenjougo* serta faktor pemakaian yang berpengaruh dalam

anime *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom! Season*

- 1.
2. Menjelaskan faktor penggunaan ragam hormat apa saja yang mempengaruhi *sonkeigo* dan *kenjougo* tersebut.
3. Menjelaskan termasuk ke dalam jenis tuturan apa, *sonkeigo* dan *kenjougo* tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan bahasa Jepang, khususnya pada bahasa hormat *sonkeigo* dan *kenjougo* dalam bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bahasa untuk penulis dan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Utopo (dalam A'yuni & Parji, 2017: 8) penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Lalu, penulis juga menggunakan metode simak catat, yaitu gabungan 2 teknik yang berkesinambungan. Menurut Mahsun (dalam Ramdoni, Meliasanti, Setiawan, 2021:3855), teknik simak adalah metode untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dan teknik catat adalah teknik pengumpulan

data dengan cara mencatat beberapa data yang relevan bagi penelitiannya secara tertulis. Berdasarkan paparan ini, maka dalam penelitian ini penulis akan mengambil data anime yang menggunakan strategi kesantunan serta terdapat penggunaan ragam hormat bahasa Jepang *sonkeigo* atau *kenjougo* dalam tuturan, mendengarkan dan mencatat tuturan dalam data, kemudian menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dari data tersebut secara sistematis, faktual, dan akurat untuk memecahkan masalah. Adapun yang dipilih oleh penulis sebagai sumber data penelitian adalah anime berjudul *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom! Season 1* yang terdiri dari 12 episode. Anime ini tayang di stasiun TV TOKYO MX pada tanggal 5 April – 21 Juni 2020 setiap hari Minggu pada pukul 1:30 – 2:00 pada waktu Jepang.

1.6 Kerangka Teori

Yule (1996: 4) menyebutkan bahwa pragmatik mencakupi empat ruang lingkup, salah satu diantaranya pragmatik adalah studi tentang bagaimana dapat menyampaikan banyak makna yang disampaikan daripada yang dituturkan.

Yule (1996: 82) menjelaskan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Lalu, Yule (1996: 83) juga menyebutkan bahwa tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan. Yaitu, tindak lokusi, tindak illokusi, dan tindak perlokusi.

Selain teori di atas, teori dari Brown dan Levinson digunakan untuk membahas strategi kesantunan. Brown dan Levinson (1987: 60) menyebutkan lima dasar strategi bertutur untuk menjaga muka atau harga diri, yaitu (1) *bald on record* ‘tanpa basa-basi’, (2) *on record with redressive action positive politeness* ‘formal

dengan kompensasi kesantunan positif, (3) *on record with redressive action negative politeness* ‘formal dengan kompensasi kesantunan negatif’, (4) *off record* ‘tidak langsung atau samar-samar’, (5) *Don’t do the FTA* ‘tidak melakukan apa-apa’.

Kemudian, teori Hirai digunakan untuk menentukan jenis ragam hormat bahasa Jepang yang digunakan. Hirai (dalam Sudjianto & Dahidi, 2007:190) menyebutkan bahwa ragam hormat bahasa Jepang dibagi tiga kelompok, yakni *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan uraian kajian teoritis yang menjelaskan teori tindak tutur George Yule, teori muka dan kesantunan Brown dan Levinson, serta ragam bahasa hormat bahasa Jepang.

Bab 3 terdiri dari analisis data yang menjelaskan tentang strategi kesantunan ragam hormat bahasa Jepang dari tuturan para tokoh dalam anime *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom! Season 1*.

Bab 4 merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil analisis